AL-DYAS
Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat
p-ISSN : 2964-4992
e-ISSN : 2964-4984
Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.
https://doi.org/10.58578/aldyas.v2i2.1123

TINDAK TUTUR EKSPRESIF DAN STRATEGI BERTUTUR GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VIII SMP NEGERI 41 PADANG

Dinda Putri & Ena Noveria
Universitas Negeri Padang
putridinda477@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is twofold. First, the forms of expressive speech acts used by Indonesian language teachers in the learning process for class VIII SMP Negeri 41 Padang. Second, the speaking strategy used by Indonesian language teachers in the process of learning Indonesian for class VIII SMP Negeri 41 Padang. This type of research is a qualitative research with descriptive method. The results of this study are twofold. First, there are five forms of expressive speech acts for teachers in learning Indonesian in class VIII SMP Negeri 41 Padang, (1) expressive speech acts of apologizing, (2) expressive speech acts of praising, (3) expressive speech acts of blaming, (4) expressive speech acts expressive criticizing, and (5) expressive speech act of thanking. Second, the teacher's speaking strategy in learning Indonesian for class VIII SMP Negeri 41 Padang there are four, (1) the strategy of speaking frankly without further ado, (2) the strategy of speaking frankly with pleasantries of positive politeness, (3) the strategy of speaking directly clear with negative politeness pleasantries, and (4) vague speaking strategies. Based on the results of the study, it was concluded that there were five forms of expressive speech acts by teachers in Indonesian language learning class VIII SMP Negeri 41 Padang, and there were also four teacher speech strategies in learning Indonesian for class VIII SMP Negeri 41 Padang.

Keywords *: Speech Acts, Speech Strategies, Learning*

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini ada dua. Pertama, bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran kelas VIII SMP Negeri 41 Padang. Kedua, strategi bertutur yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 41 Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini ada dua. Pertama, bentuk tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 41 Padang ada lima, (1) tindak tutur ekspresif meminta maaf, (2) tindak tutur ekspresif memuji, (3) tindak tutur ekspresif menyalahkan, (4) tindak tutur ekspresif mengkritik, dan (5) tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih. Kedua, strategi bertutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 41 Padang ada empat, (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan (4) strategi bertutur samar-samar.Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa terdapat lima bentuk tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran

Jurnal Al-DYAS is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 41 Padang, dan juga terdapat empat strategi bertutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 41 Padang.

Kata Kunci : Tindak Tutur, Strategi Bertutur, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan sebuah proses untuk menyampaikan suatu gagasan, ide, pendapat dalam bentuk bahasa tulis yang bertujuan untuk memberitahu, atau menghibur pembaca (Sari, 2018). Sementara itu, (Subekti, 2018) mengungkapkan bahwa keterampilan menulis adalah kecakapan dalam melahirkan pikiran atau perasaan dalam bentuk karangan. Menulis merupakan sebuah kegiatan pengekspresian diri seorang penulis dalam sebuah karya tulis dengan tujuan untuk dibaca oleh pembacanya (Hatmo, 2021). Kemudian, (Sholeh, 2016) mengungkapkan bahwa menulis ialah cara berbicara yang tidak langsung untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, pikiran, dan kemauan kepada orang lain secara tertulis.

Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi agar dapat mengungkapkan pendapat, pikiran, dan ide. Ada beberapa hal yang berperan dalam berkomunikasi yaitu penutur, mitra tutur, dan situasi tutur. Penutur yang menggunakan bahasa harus memperhatikan siapa penutur dan mitra tutur, siapa yang berbicara dan siapa lawan bicaranya. Tuturan dalam sebuah komunikasi harus mencapai hasil yang dikehendaki oleh penutur kepada mitra tutur (Noveria at al., 2018: 148). Tuturan tidak hanya berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, tetapi tuturan juga dapat dipergunakan untuk mengekspresikan apa yang dirasakan oleh penutur kepada mitra tutur.

Berbicara mengenai bahasa, tidak terlepas dari adanya tindak tutur yang digunakan dalam berkomunikasi. Pentingnnya memahami berbagai aspek tindak tutur merupakan suatu keharusan agar komunikasi dapat dilakukan dengan baik. Tutuarima et al (2018) menyatakan bahwa pentingnya mempelajari tindak tutur adalah untuk memahami pesan apa yang ditemukan dalam setiap ujaran. Penggunaan tindak tutur berhasil jika pendengar mengidentifikasi maksud pembicaraan dan sikap yang diungkapkan. Artinya, ketika menggunakan bahasa tidak hanya sekedar menghasilkan kalimat, tetapi juga melakukan suatu tindakan. Salah satu jenis tindak tutur yang sering digunakan dalam berkomunikasi atau berinteraksi adalah tindak tutur ekspresif.

Searle (dalam Gunarwan, 1994: 48) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu (1) representatif (asertif), (2) direktif (impositif), (3) ekspresif, (4) komisif dan (5) deklarasi. *Pertama*, representatif (asertif) adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran apa yang dikatakan, misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan. *Kedua*, direktif (impositif) adalah tindak ujar yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang dimaksudkan dalam ujaran tersebut, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. *Ketiga*, ekspresif adalah tindak tutur yang dihasilkan dengan maksud agar ujaran diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran tersebut, misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengeluh. *Keempat*, komisif adalah tindak ujar yang mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam. *Kelima*, deklarasi adalah tindak ujar yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru, misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai tindak tutur dan strategi bertutur sebagai berikut. *Pertama*, Mujianto (2015) ahli dari Indonesia juga menyatakan bahwa tuturan selain berfungsi untuk menyatakan dan menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. *Kedua*, Jawad, Alrahman, dan Hame (2016) menyatakan bahwa di Irak tindak tutur juga sangat penting dalam pembelajaran karena guru menggunakan tindak tutur di dalam kelas sebagai percakapan yang mengembangkan keterampilan lisan siswa. *Ketiga*, Thuruvan (2017) dari Malaysia. Ia menyatakan sistem pendidikam di Malaysia dimana komunikasi dalam kelas dianggap paling efektif dan dipandang sebagai langkah penting dalam meningkatkan pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Guru tidak hanya dituntut mampu membuka pelajaran dan menutup pelajaran, tetapi juga harus mampu menggunakan *reinforcement* untuk memuji, memberi dorongan, bergurau dengan murid, menerima dengan ide-ide, membina jawaban murid, dan menggunakan kritikan halus.

Interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar tidak lepas dari peran guru dalam mendidik dan membimbing para siswa agar mereka dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Yuridha at al (2018) dalam penelitiannya, seorang guru dituntut mampu menjalin komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang mempunyai persepsi pemahaman yang sama antara guru dan siswa. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus menguasai

bahan ajar agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar. Hal tersebut tidak terlepas dari kemampuan tindak tutur guru yang bersangkutan. Untuk itu dibutuhkan strategi bertutur.

Untuk memahami dan menghasilkan tindak tutur ekspresif yang baik harus menggunakan strategi bertutur yang tepat. Mengingat bahwa strategi dalam bertutur berkaitan dengan output, bagaimana penutur secara produktif mengungkapkan makna, dan bagaimana penutur menyampaikan pesan kepada mitra tutur. Strategi bertutur yang baik berupa strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan strategi bertutur samar-samar. Pada saat pembelajaran di kelas, guru memiliki lebih banyak power dan control dari pada siswa sehingga banyak tindak tutur kelas didominasi oleh guru. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan siswanya, seperti memilih tuturan yang tepat dalam bertindak tutur.

Berdasarkan pengalaman penulis ketika pelaksanaan program mahasiswa asistensi mengajar di SMP Negeri 41 Padang, terdapat kelemahan guru dalam bertindak tutur di depan kelas. Tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh guru terkadang mendapat respon yang positif dari siswa, namun tidak jarang juga mendapatkan respon yang negatif karena tidak selalu guru yang sedang mengajar di depan kelas menggunakan tuturan dan strategi bertutur yang tepat kepada siswa. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

(1) Hei! Kamu yang sopan duduknya!

Berdasarkan kutipan tuturan di atas, terlihat bahwa guru menggunakan tindak tutur ekspresif mengkritik dalam PBM. Dalam hal tersebut ditemukan beberapa kesalahan dalam ujaran yang disampaikan oleh guru, *pertama* tindak tutur yang digunakan oleh guru dapat mengacam "muka" atau berpotensi menjatuhkan harga diri lawan tutur. *Kedua*, tindak tutur ekspresif juga banyak memberikan pengaruh terhadap siswa. Jika guru tidak selektif menggunakan tuturan dan strategi bertutur, maka bahasanya menjadi tidak santun sehingga terdengar kurang sopan dan respon yang akan diterima juga tidak baik. Jadi, penulis merasa penelitian tindak tutur ekspresif guru ini perlu dilakukan.

Alasan penulis memilih SMP Negeri 41 Padang sebagai tempat penelitian karena di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian tentang "Tindak Tutur Ekspresif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia" Selain itu, hal lain yang mendasari penelitian ini

adalah penulis ingin mengetahui dan mengkaji bagaimana seorang guru bahasa Indonesia dalam bertindak tutur untuk membimbing dan membentuk kepribadian siswa dalam proses belajar mengajar. Tindak tutur yang dimaksud misalnya mengucapkan selamat, terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, memuji, menyindir, dan meminta maaf. Sedangkan strategi yang dimaksudkan misalnya strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, serta bertutur secara samar-samar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan dari seorang guru mata pelajaran bahasa Indonesia kepada siswa dalam kelas ketika sedang berlangsungnya pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 41 Padang. Subjek penelitian ini adalah seorang guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VIII SMP Negeri 41 Padang. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat. Pengabsahan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Penganalisisan data pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, mentranskripsikan data hasil rekaman ke dalam bahasa tulis. *Kedua*, menginventarisasi dan mengidentifikasi tindak tutur ekspresif yang digunakan guru bahasa Indonesia terhadap siswa saat PBM berlangsung. *Ketiga*, mengklasifikasi data berdasarkan bentuk tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur dalam konteks. *Keempat* menganalisis data berdasarkan bentuk tindak tutur, strategi bertutur, dan konteks. *Kelima*, melakukan penyimpulan data berdasarkan pengumpulan data.

HASIL

Data penelitian ini yaitu skor yang diperoleh siswa kelas XI SMAN 1 Sungai Tarab dari hasil tes keterampilan menulis teks eksplanasi sebelum dan sesudah menggunakan model *discovery learning* berbantuan media audiovisual. Proses pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes menulis teks eksplanasi sebelum menggunakan model *discovery learning (pretest)* berbantuan media audiovisual dan tes

menulis teks eksplanasi sesudah menggunakan model *discovery learning (posttest)* berbantuan media audiovisual. Data *pretest* dan *posttest* selanjutnya diolah menjadi skor.

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 41 Padang. Data penelitian ini adalah ujaran lisan berupa tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Data penelitian diperoleh melalui rekaman suara dan pengamatan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15-16 Maret 2023 dengan rincian dua kali pertemuan (6 jam pelajaran). Setelah mendapatkan data mentah berupa tuturan ekspresif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang kemudian ditranskipkan ke dalam bentuk dialog percakapan. Lalu data berupa kalimat identifikasi dan diklasifikasikan sesuai dengan bentuk dan strategi bertuturnya. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut.

Tabel 1 Bentuk Tindak Tutur Ekspresif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 41 Padang

No.	Bentuk Tindak Tutur Ekspresif	Jumlah	Strategi Bertutur			
			BTTB	BTDKP	BTDKN	BSS
1.	Meminta Maaf	3	1	1	1	-
2.	Memuji	17	13	4	-	-
3.	Menyalahkan	5	1	2	1	1
4.	Mengkritik	20	7	-	12	1
5.	Mengucapkan Terima Kasih	4	2	2	-	-
	Jumlah	49	24	9	14	2

Keterangan:

BTTB : Bertutur terus terang tanpa basa-basi

BTDKP : Bertutur terus terang dengan kesantunan positif

BTDKN : Bertutur terus terang dengan kesantunan negatif

BSS : Bertutur samar-samar

1. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 41 Padang

Beberapa bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah tindak tutur meminta maaf, memuji, menyalahkan, mengkritik, dan mengucapakan terima kasih. Berikut penjelasan bentuk tindak tutur ekspresif.

a. Tindak Tutur Meminta Maaf

Tindak tutur meminta maaf merupakan bentuk ungkapan yang terjadi disebabkan beberapa faktor, seperti permintaan langsung dari lawan tutur, perasaan tidak enak penutur terhadap lawan tutur, karena telah mengganggu lawan tutur, atau karena telah melakukan kesalahan. Berdasarkan hasil temuan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia hanya ditemukan sebanyak 3 tuturan meminta maaf yang dilakukan oleh guru. Bentuk ungkapan tindak tutur meminta maaf dapat dilihat seperti berikut.

1) Oh iyaa, maaf ibu salah lihat. (T22)
2) Ha, iya maaf Farel. Fazil mana Farel? (T119)

Pada tuturan ke-22 dan ke-119 merupakan bentuk tindak tutur ekspresif meminta maaf. Hal tersebut terlihat jelas dari ungkapan langsung kata "maaf" yang disampaikan oleh guru pada saat proses pembelajaran. Ungkapan meminta maaf pada tuturan ke-22 disampaikan karena adanya kesalahan guru dalam penyebutan nomor halaman yang diberitahukan oleh siswa. Guru yang awalnya menyebutkan untuk membuka buku paket halaman 225, namun ternyata dihalaman 205. Adanya kesalahan dari guru yang langsung mendapat respon dari siswa berupa sanggahan "Buku paket halaman 205 buk". Kemudian guru meminta maaf dan langsung mengejek halaman buku.

Selanjutnya pada tuturan ke-119 juga merupakan bentuk tindak tutur ekspresif meminta maaf dikarenakan adanya ungkapan "maaf" yang disampaikan oleh guru. Ungkapan meminta maaf pada tuturan ke-119 disampaikan karena kesalahan guru dalam mengecek daftar hadir siswa. Pada saat pengambilan daftar hadir guru melampaui salah satu nama siswa. Adanya kekeliruan dari guru langsung mendapat respon dari siswa "Buk namo wak alun lai buk". Menyadari hal tersebut guru langsung meminta maaf dan mengecek kehadiran kembali.

b. Tindak Tutur Memuji

Tindak tutur memuji terjadi karena adanya perasaan senang terhadap orang lain atas keberhasilan, kepintaran, kehebatan, dan sebagainya. Tindak tutur memuji diucapkan oleh penutur bertujuan sebagai apresiasi dan penyemangat kepada lawan tutur.

Berdasarkan temuan hasil penelitian tuturan ekspresif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan sebanyak 17 tuturan. Tindak tutur ekspresif memuji yang terdapat di dalam proses pembelajaran banyak ditandai dengan ungkapan "bagus", seperti pada contoh berikut ini.

3) Iya bagus, yang pertama tema. (T33)

Pada tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur ekspresif memuji. Ditandai dengan adanya ungkapan apresiasi dari guru berupa kata "bagus". Pada tuturan ke-33 itu, guru menanyai siswa mengenai unsur instrinsik pertama dalam teks drama dan secara bersamaan siswa pun menjawab pertanyaan dari guru tersebut dengan benar. Maka dari itu guru pun memiliki alasan untuk memuji siswa-siswanya.

4) Bagus! Semuanya memperhatikan. Apa yang pertama nak? (T27)

Hal serupa juga terlihat pada tuturan ke-27 di atas. Tindak tutur ekspresif memuji tersebut dituturkan oleh guru kepada siswanya yang berhasil menjawab pertanyaan yang diberikan. Pada tuturan itu guru menanyai siswanya terkait berapa unsur-unsur teks drama dan kembali siswa bisa menjawab pertanyaan secara bersamaan. Karena hal itu guru memuji dengan bentuk apresiasi kata "bagus".

Bentuk tindak tutur memuji lainnya tanpa menggunakan ungkapan kata "bagus", tetapi menggunakan ungkapan lainnya seperti menyebutkan nama diri dari seseorang, misal pujian kepada siswa langsung tertuju kepada dirinya sendiri. Sebagai berikut.

5) Iya, bagus Ilham! Pertemuan sebelumnya kita udah masuk pada teks drama, sekarang siapa yang masih ingat pengertian teks drama? (T06)
6) Seratus untuk Rana! (T10)

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur ekspresif memuji oleh guru kepada siswanya dengan maksud untuk mengapresiasi dan menguatkan kembali pendapat atau jawaban dari siswa agar lebih percaya diri dan semangat dalam pembelajaran. Pada tuturan ke-06 pujian ditujukan kepada siswa yang menjawab pertanyaan dari guru. Tuturan ini ditandai dengan penyebutan nama diri dari seorang siswa. Guru menanyai siswa mengenai apa pelajaran terakhir yang diberikan, dalam keadaan siswa sedikit meribut. Salah seorang

siswa menjawab pertanyaan dari guru tersebut secara lantang dan benar. Maka dari itu guru mengujarkan tuturan memuji kepada siswanya karena telah menjawab pertanyaan dengan benar. Tuturan tersebut tampak jelas dan tegas sehingga tidak terkesan basa-basi saat dituturkan kepada siswa.

Pada tuturan ke-10 pujian ditujukan kepada siswa yang menjawab pertanyaan dari guru. Tuturan ini ditandai dengan penyebutan nama diri dari seorang siswa. Guru bertanya kepada siswa tentang pengertian teks drama. Pertanyaan tersebut dijawab dengan benar oleh siswa yang bernama Rana "Drama adalah teks yang menggambarkan kehidupan dan watak manusia melalui tingkah laku atau akting yang dipentaskan". Jawaban tersebut langsung mendapat respon baik dari guru berupa pujian yang tertuju kepada siswa tersebut.

c. TIndak Tutur Menyalahkan

Tindak tutur ekspresif menyalahkan merupakan bentuk tuturan yang bertujuan untuk menyatakan pandangan atau anggapan salah kepada lawan tutur. Tuturan tersebut disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya kesalahan yang dilakukan oleh lawan tutur, lawan tutur tidak mau bertanggung jawab akan kesalahannya, atau karena lawan tutur ingin melepaskan diri dari suatu kesalahan. Pada kegiatan belajar mengajar, guru menggunakan tindak tutur menyalahkan agar siswa menyadari kesalahanya dengan harapan dapat memperbaikinya. Bentuk ungkapan tindak tutur menyalahkan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

7) Hep, dari ma sewak? (Hei, dari mana aja kamu?) Kok baru ka masuk? (kenapa baru masuk?) Mengganggu teman yang mau belajar aja. (T14)

Tuturan ke-14 merupakan tindak tutur menyalahkan. Dalam hal ini guru menyalahkan siswa kenapa siswa baru masuk yang mengakibatkan terganggunya proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk membuat siswa menyadari kesalahannya dan berubah menjadi lebih baik lagi ke depannya.

8) Kemana pula larinya itu. Jangan asal asbun aja! Lihat catatannya kembali! Adrian apa itu ide pokok kemarin? (T46)

Tuturan ke-46 merupakan tindak tutur ekspresif menyalahkan. Hal ini terjadi karena pada saat itu guru bertanya kepada siswa mengenai tema. Namun salah seorang siswa menjawab salah. Lalu guru bertanya lagi kepada siswa tersebut "Adrian apa itu ide pokok kemarin?" Hal ini dilakukan guru agar siswa tersebut memperbaiki jawabannya. Siswa yang

sadar melakukan kesalahan saat menjawab pertanyaan tersebut langsung memperbaiki jawabannya.

d. Tindak Tutur Mengkritik

Tindak tutur mengkritik merupakan bentuk tuturan dengan memberikan kecaman atau tanggapan terhadap tuturan atau sikap dari lawan tutur mengenai suatu hal yang sedang atau telah dilakukan. Tuturan mengkritik bertujuan untuk memperbaiki kesalahan atau kekeliruan yang telah diperbuat oleh lawan tutur. Pada temuan penelitian dalam proses pembelajaran, tindak tutur mengkritik merupakan tindak tutur yang paling banyak dituturkan oleh guru. Beberapa bentuk tuturan mengkritik dari guru dapat dilihat seperti berikut.

9) Keraskanlah sedikit Adam! Kalo ma ota kareh suaro wak! (T57)
10) Tolong perhatikan ke depan semuanya! Adam, Zakwan tidak ada pindah-pindah tempat duduk! (T90)

Pada tuturan ke-57 dan ke-90 merupakan tindak tutur ekspresif mengkritik yang ditunjukkan adanya kecaman dari penutur. Pada tuturan ke-57 menjelaskan situasi bahwa guru mengkritik siswa yang menjawab pertanyaan dari guru namun dengan suara yang lamban. Tuturan tersebut diujarkan agar siswa dapat menjawab pertanyaan dengan lugas dan tegas supaya bisa didengar jelas oleh semua orang yang ada di ruangan. Berikutnya pada tuturan ke-90, guru juga mengkritik siswanya yang ribut sehingga membuat suasana pembelajaran jadi tidak kondusif. Tuturan ini bertujuan supaya siswa lebih baik menanyakan apa saja yang masih belum dipahami daripada saling berbicara satu sama lain ketika guru sedang menjelaskan materi.

e. Tindak Tutur Mengucapkan Terima Kasih

Tinda tutur mengucapkan terima kasih merupakan tuturan yang digunakan karena perlakuan atau tuturan baik dari lawan tutur sehingga penutur mengucapkan terima kasih sabagai tanda balas kebaikan, dan juga sebagai ungkapan kepuasan dan kesenangan hati penutur. Tuturan mengucapkan terimakasih dari guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia hanya ditemukan sejumlah 4 tuturan, seperti pada contoh berikut.

11) Terima kasih ya nak, sudah memberitahu ibu. (T23)
12) Terima kasih Zaky. Dah kita lanjut, masih lanjutan yang tadi ya dari segi perwatakan, tokoh dan perannya dalam pementasan drama terdiri dari berapa? (sambil menulis di papan tulis). (T85)

Pada tuturan ke-23 dan ke-85 merupakan bentuk tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih. Tuturan terima kasih terlihat jelas dari ungkapan "terima kasih" yang dituturkan oleh guru kepada muridnya. Bentuk tindak tutur ini dimaksudkan untuk mengungkapkan kepuasan hati setelah siswa melaksanakan perintah dengan baik. Terlihat tuturan ke-23 diungkapkan oleh guru ketika siswa memberitahukan bahwa kesalahan dalam penyebutan nomor halaman yang diminta oleh guru. Kemudian pada tuturan ke-85 merupakan ungkapan terima kasih dari guru setelah siswa membantu menghapus papan tulis.

2. Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMP Negeri 41 Padang

Berdasarkan temuan hasil penelitian, strategi bertutur yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDKP), strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDKN), dan strategi bertutur samar-samar (BSS). Berikut uraian dari keempat strategi tersebut.

a. Bertutur Terus Terang tanpa Basa-Basi

Strategi bertutur tanpa basa-basi merupakan strategi bertutur yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran untuk menyampaikan tuturan secara lugas dan tegas, sehingga yang disampaikan kepada siswa terasa jelas dan tidak bertele-tele. Penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dalam pembelajaran ditemukan pada tuturan meminta maaf, tindak tutur memuji, tindak tutur menyalahkan, tindak tutur mengkritik, dan tindak tutur mengucapkan terima kasih. Berikut penjelasan mengenai penggunaan strategi tersebut.

1) Tindak Tutur Meminta Maaf

Berikut tindak tutur ekspresif meminta maaf yang menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

13) Oh iyaa, maaf ibu salah lihat. (T22)

Tuturan ke-22 merupakan bentuk tindak tutur ekspresif meminta maaf yang menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Pada tuturan tersebut guru menyadari adanya kesalahan dalam penyebutan nomor halaman yang diberitahukan oleh

siswa. Tuturan tersebut dituturkan kepada siswa secara terus terang tanpa basa-basi dan langsung dipahami oleh siswa.

2) Tindak Tutur Memuji

Berikut bentuk tindak tutur ekspresif memuji dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

14) Iya, bagus Ilham. Pertemuan sebelumnya kita udah masuk pada teks drama, sekarang siapa yang masih ingat pengertian teks drama? (T06)
15) Seratus untuk Rana! (T10)
16) Mantap sekali Rafi. (T13)

Tuturan ke-06 , ke-10 dan ke-13 merupakan tuturan yang diujarkan oleh guru kepada siswa guna memuji siswa secara terus terang tanpa basa-basi dan maksud tuturan tersebut bisa dipahami langsung oleh siswa. Tuturan di atas diutarakan kepada siswa yang mampu menjawab betul pertanyaan dari guru sehingga guru secara langsung memberikan pujian kepada siswa tersebut.

3) Tindak Tutur Menyalahkan

Berikut tindak tutur ekspresif menyalahkan dengan strategi berterus terang tanpa basa-basi yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

17) Menjawab juga lagi, ditanya tidak ada yang dapat! (T38)

Tuturan ke-38 merupakan bentuk tindak tutur ekspresif menyalahkan dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Tuturan menyalahkan yang diujarkan oleh guru menggunakan penanda kata "*tidak*". Guru langsung menyalahkan siswa secara tegas karena tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru. Padahal sebelumnya sudah ada siswa lain mengulang jawaban yang sama, namun kenyataannya ditanya kepada siswa yang berbeda tidak mampu menjawab. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut tidak memperhatikan saat guru menjelaskan.

4) Tindak Tutur Mengkritik

Berikut tindak tutur ekspresif mengkritik dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

18) Keraskanlah sedikit Adam! Kalo ma ota kareh suaro wak! (T57)

Tuturan ke-57 merupakan bentuk tindak tutur mengkritik dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Pada tuturan tersebut, guru mengkritik seorang siswa yang menjawab pertanyaan namun dengan suara yang tidak jelas. Kritikan diberikan secara terus terang dan langsung dimengerti oleh siswa dengan lebih mengeraskan suara dan memperjelas artikulasinya dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

5) Tindak Tutur Mengucapkan Terima Kasih

Berikut bentuk tindak tutur mengucapkan terima kasih yang menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi.

19) Terima kasih ya nak, sudah memberitahu ibu. (T23)

Tuturan ke-23 merupakan bentuk tindak tutur mengucapkan terima kasih dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Pada tuturan tersebut, siswa diminta oleh guru untuk membuka buku paket namun adanya kesalahan dalam penyebutan nomor halaman yang diberi tahu oleh siswa. Menyadari akan kesalahan, guru pun langsung mengucapkan terima kasih kepada siswa tersebut.

b. **Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif**

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif merupakan strategi yang memiliki beberapa subs-strategi. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan dalam bentuk tindak tutur meminta maaf, memuji, menyalahkan dan mengucapkan terima kasih. Berikut penjabaran mengenai penggunaan strategi tersebut.

1) Tindak Tutur Meminta Maaf

Berikut tindak tutur ekspresif meminta maaf dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

20) Baik, kita akhiri pembelajaran hari ini dengan mengucapkan hamdalah! Banyak maaf, assalamualaikum wr.wb. (101)

Tuturan ke-101 merupakan tuturan meminta maaf dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Tuturan ini dituturkan oleh guru untuk menyatakan permintaan maaf atas kesalahan yang telah dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini guru menyatakan hubungan timbal balik antara dirinya dengan siswa tetap berjalan dengan baik dan menguntungkan.

2) Tindak Tutur Memuji

Berikut bentuk tindak tutur memuji yang menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif.

21) Bagus! Semuanya memperhatikan. Apa yang pertama nak? (T27)

22) Nah, bagus! Berarti sudah paham anak-anak ibuk. Jangan sampai salah jawab lagi ya. Di ujian nanti sering itu keluar. (T48)

Tuturan ke-27 dan ke-48 merupakan bentuk tindak tutur memuji dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Pada kedua tuturan ini, guru memberikan pujian kepada siswa dengan situasi yang sama. Adanya pujian kepada siswa bertujuan menumbuhkan sikap optimis siswa. Selain itu, terdapat penanda kata sapaan kepada lawan tutur yang menandakan bahwa penutur dan mitra tutur berada di dalam satu kelompok yang sama. Oleh karena itu, kedua tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif memuji dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif.

3) Tindak Tutur Menyalahkan

Berikut merupakan tindak tutur ekspresif menyalahkan dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

23) Kemana pula larinya itu. Jangan asal asbun aja! Lihat catatannya kembali! Adrian apa itu ide pokok kemarin? (T46)

24) Bukan nak, itu figuran namanya. Siapa yang tahu beda tokoh pembantu dengan figuran? (T93)

Tuturan ke-46 dan ke-93 merupakan tuturan menyalahkan dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Pada tuturan ke-46 guru menyalahkan siswa yang bernama Adrian karena pada saat itu ketika ditanya mengenai apa itu tema, siswa tersebut menjawab jauh melenceng dari topik yang sedang dijelaskan oleh guru. Lalu guru bertanya lagi kepada siswa tersebut" Adrian apa itu ide pokok kemarin?" Hal ini dilakukan guru agar siswa tersebut memperbaiki jawabannya. Siswa yang sadar melakukan kesalahan saat menjawab pertanyaan tersebut langsung melihat catatan dan langsung memperbaiki jawabannya. Dalam hal ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki jawabannya supaya ketika ujian berlangsung nanti tidak ada menjawab yang salah.

Selanjutnya pada tuturan ke-93 merupakan tindak tutur ekspresif menyalahkan dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Hal ini terjadi karena pada saat itu guru bertanya kepada siswa mengenai tokoh pembantu. Namun salah seorang siswa menjawab salah. Guru langsung menjelaskan secara detail apa itu tokoh pembantu dan tokoh figuran.

4) Tindak Tutur Mengucapkan Terima Kasih

Berikut bentuk tindak tutur mengucapkan terima kasih yang menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif.

25) Terima kasih Zaky. Dah kita lanjut, masih lanjutan yang tadi ya dari segi perwatakan, tokoh dan perannya dalam pementasan drama terdiri dari berapa? (sambil menulis di papan tulis) (T85)

Tuturan ke-85 merupakan bentuk tindak tutur mengucapkan terima kasih dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Pada tuturan ke-85 guru berterima kasih kepada salah satu siswa dengan adanya penanda sapaan diri kepada siswa tersebut.

c. **Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif**

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan dalam bentuk tindak tutur menyalahkan, dan tindak tutur mengkritik. Berikut penjelasan mengenai penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif.

1) Tindak Tutur Menyalahkan

Berikut merupakan tindak tutur menyalahkan dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

26) Hep, dari ma sewak? Kok baru ka masuk? Mengganggu teman yang mau belajar aja (T14)

Tuturan ke-14 merupakan tindak tutur ekspresif menyalahkan dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif. Tuturan ini diujarkan ketika siswa terlambat masuk ke dalam kelas, yang mengakibatkan terganggunya aktivitas belajar.

2) Tindak Tutur Mengkritik

Berikut merupakan tindak tutur ekspresif mengkritik dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

27) Zakwan, tolong ulangi apa yang Ibu jelaskan barusan! Ma ota juo awak lai! Buku wak manyo? (T18)

28) Rohib, Jihan alah dicatat? (berjalan menghampiri ke tempat duduk). Astagfirullah! Apo yang wak karajoan sejak tadi? (buku catatan masih kosong). (T76)

Tuturan ke-18 dan ke-76 merupakan tindak tutur ekspresif mengkritik dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif. Pada tuturan ke-18, guru mengkritik siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan dari guru yang sebelumnya sudah dijelaskan. Guru mengkritik siswa karena merasa kesal dengan sikap siswa yang tidak memperhatikan pada saat guru menerangkan pelajaran. Selanjutnya pada tuturan ke-76, guru juga memberikan kritik kepada siswa ketika guru bertanya mengenai catatan, setelah dihampiri ke tempat duduk siswa tersebut ternyata catatanya masih kosong. Siswa menjawab dengan dalih masih mengerjakan surat perjanjian yang disuruh sebelumnya. Tujuan guru mengkritik siswa yaitu supaya ketika pembelajaran berlangsung siswa fokus memperhatikan guru dan tidak ada mengerjakan hal yang lain.

d. **Bertutur Samar-samar**

Strategi bertutur samar-samar adalah strategi secara tidak langsung dengan membiarkan lawan tutur memutuskan bagaimana menafsirkan maksud dari tuturan penutur. Strategi ini mempunyai dua bentuk substrategi dalam penuturannya, yaitu (1) tuturan yang mengandung isyarat kuat dan (2) tuturan yang mengandung isyarat lunak. Satu tuturan dikatakan memiliki isyarat kuat jika adanya satu ungkapan atau lebih diujarkan secara transparan dan dapat diasosiasikan dengan maksud penutur. Sebaliknya, isyarat lunak ditandai oleh tidak adanya ungkapan yang secara transparan oleh penutur.

Strategi bertutur samar-samar dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan dalam bentuk tindak tutur ekspresif menyalahkan dan tindak tutur ekspresif mengkritik. Berikut penjelasan mengenai penggunaan strategi bertutur samar-samar.

1) Tindak Tutur Menyalahkan

Berikut bentuk tindak tutur menyalahkan dengan menggunakan strategi bertutur samar-samar.

29) Ibu lihat ada setengah yang belum siap? Ngapain aja kamu kemarin? Ngerjain satu tugas aja tidak siap? (T160)

Tuturan ke-160 merupakan bentuk tindak tutur ekspresif menyalahkan. Pada tuturan ke-121, guru menyalahkan latihan siswa yang tidak selesai, namun tidak jelas kepada siapa tuturan tersebut dan tidak diberitahu juga siapa saja yang belum siap mengerjakan latihannya. Tuturan di atas termasuk ke dalam strategi bertutur samar-samar dengan isyarat lunak karena tuturan tidak menunjuk langsung secara personal.

2) Tindak Tutur Mengkritik

Berikut merupakan tindak tutur ekspresif mengkritik dengan strategi bertutur samar-samar yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

30) Bajunya tolong dimasukkan ke dalam! Bagi bajunya yang masih kelihatan keluar nanti, ibu coret dengan dengan spidol! (T89)

Tuturan ke-89 merupakan tindak tutur ekspresif mengkritik dengan strategi bertutur samar-samar. Pada tuturan ke-89, guru mengkritik cara berpakaian siswa yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah. Seperti biasa, siswa laki-laki memasukkan baju ke dalam celana. Tuturan tersebut mengandung isyarat lunak yang menyuruh siswa berpakaian sesuai dengan peraturan sekolah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 41 Padang, ditemukan ada lima bentuk tindak tutur ekspresif dan empat strategi bertutur yang digunakan. Bentuk tindak tutur ekspresif yang paling banyak diujarkan oleh guru yaitu tindak tutur mengkritik dan strategi bertutur yang paling banyak digunakan adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Kemudian bentuk tindak tutur ekspresif yang paling sedikit digunakan adalah tindak tutur meminta maaf, serta strategi bertutur yang paling sedikit digunakan adalah strategi bertutur samar-samar. Berikut ini pembahasaan mengenai tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 41 Padang.

1. **Bentuk Tindak Tutur Ekspresif yang Digunakan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 41 Padang**

Berdasarkan hasil dari temuan data, pada penelitian ini penulis menemukan lima bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 41 Padang. Kelima bentuk tindak tutur tersebut yaitu meminta maaf, memuji, menyalahkan, mengkritik, dan mengucapkan terima kasih. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rustono (1999: 42) mengemukakan bentuk tindak tutur ekspresif mencakup tuturan memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, menyalahkan, mengucapkan selamat, meminta maaf, dan menyanjung.

a. **Tindak Tutur Meminta Maaf**

Tindak tutur yang paling sedikit digunakan guru terhadap siswa dalam PBM adalah tindak tutur ekspresif meminta maaf. Meminta maaf adalah bentuk tindakan yang dilakukan karena rasa bersalah dari penutur terhadap lawan tutur. Tindak tutur meminta maaf pada penelitian ini ditemukan sebanyak 3 tuturan. Berikut bentuk temuan dari hasil penelitian.

1) Oh iyaa, maaf ibu salah lihat. (T22)

Pada tuturan di atas diperlihatkan dengan jelas bahwa tuturan meminta maaf yang diujarkan guru kepada siswa dengan adanya penanda kata "maaf". Guru meminta maaf kepada siswa karena guru salah dalam penyebutan nomor halaman. Pada saat itu, guru menyuruh membuka buku paket halaman 205, namun guru menyebutkan halaman 225. Siswa yang mendengar dan melihat langsung memberitahu guru bahwa yang disebutkan adalah 225. Guru lalu meminta maaf atas kesalahannya tersebut. Berikut temuan lain dari tindak tutur meminta maaf adalah sebagai berikut.

2) Baik, kita akhiri pembelajaran hari ini dengan mengucapkan hamdalah! Banyak maaf, assalamualaikum wr.wb. (T101).

Tuturan di atas juga merupakan tuturan ekspresif meminta maaf. Hal ini terlihat dari penanda kata "banyak maaf" pada tuturan guru tersebut. Guru dengan kesadaran sendiri meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan selama proses pembelajaran. Sebagai manusia biasa guru juga melakukan kesalahan baik yang disengaja maupun tidak sengaja.

b. Tindak Tutur Memuji

Tindak tutur selanjutnya yang banyak ditemukan adalah tindak tutur ekspresif memuji. Memuji adalah memberikan ungkapan rasa senang terhadap orang lain atas

keberhasilan, kepintaran, dan sebagainya atau memberikan penghargaan yang tinggi atas kelebihan prestasi seseorang. Guru menggunakan bentuk tindak tutur memuji karena merasa bahwa apa yang diharapkan oleh guru kepada siswanya sesuai dengan keinginannya. Misalnya siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru atau tindakan dan sikap siswa selama melaksanakan proses pembelajaran di kelas sesuai dengan ekspekstasi dari guru yang sedang mengajar. Bentuk tindak tutur ekspresif memuji yang diujarkan oleh guru ditemukan sebanyak 17 tuturan. Berikut salah satu temuan tindak tutur memuji yang dituturkan oleh guru dalam pembelajaran.

3) Bagus, Cindy. (T164)

Pada tuturan di atas, guru memberikan pujian kepada siswa karena mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Menurut Sari (2012: 7-11) memuji merupakan tindak tutur yang terjadi karena beberapa faktor dikarenakan kondisi lawan tutur yang sesuai dengan kenyataan yang ada, karena penutur ingin melegakan hati atau merayu lawan tutur. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang mengungkapkan pujian karena penutur merasa kagum kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru secara benar.

c. Tindak Tutur Menyalahkan

Tindak tutur berikutnya adalah tindak tutur menyalahkan. Menyalahkan adalah bentuk tindakan memandang atau menganggap salah terhadap suatu kegiatan, tindakan, atau ucapan dari seseorang. Tuturan menyalahkan yang ujarkan oleh guru dalam proses pembelajaran bertujuan agar siswa mengetahui atau menyadari kesalahannya dan segera memperbaikinya. Tindak tutur menyalahkan dalam temuan hasil penelitian terdapat sebanyak 5 tuturan. Berikut merupakan bentuk dari tindak tutur menyalahkan.

4) Bukan nak, itu figuran namanya. Siapa yang tahu beda tokoh pembantu dengan figuran?

Pada tuturan di atas merupakan salah satu bentuk tindak tutur menyalahkan yang dituturkan oleh guru. Hal tersebut dipertegas dengan adanya penanda kata "bukan" pada tuturannya. Guru menganggap bahwa jawaban yang diberikan oleh siswa tersebut adalah salah.

d. Tindak Tutur Mengkritik

Tindak tutur yang paling dominan digunakan guru terhadap siswa dalam PBM adalah tindak tutur ekspresif mengkritik. Mengkritik adalah memberikan kecaman atau tanggapan terhadap suatu tuturan atau menyampaikan kritik tentang suatu hal yang kurang atau tidak pada tempatnya. Tindak tutur mengkritik bertujuan untuk memperbaiki kesalahan yang dibuat. Tindak tutur mengkritik dalam penelitian ditemukan sebanyak 20 tuturan. Salah satu bentuk tindak tutur ekspresif mengkritik itu dapat dilihat pada contoh berikut.

5) Zakwan, tolong ulangi apa yang Ibu jelaskan barusan! Ma ota juo awak lai! Buku wak manyo? (T18)

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur mengkritik. Guru menyampaikan tanggapannya kepada siswa berupa kecaman karena siswa tersebut tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan hannya merespon dengan senyuman yang mengisyaratkan ketidakmampuannya dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Menurut Sari (2012: 7-11) mengkritik merupakan tindak tutur yang terjadi karena penutur merasa tidak suka atau tidak sependapat dengan apa yang dilakukan atau dituturkan oleh lawan tuturnya. Bentuk temuan lain pada tindak tutur ekspresif mengkritik adalah sebagai berikut.

6) Keraskanlah sedikit Adam! Kalo ma ota kareh suaro wak! (T57)

Tuturan di atas juga merupakan tuturan ekspresif mengkritik. Guru memberikan kritikan terhadap cara menjawab siswa yang bernama Adam. Sesuai dengan pendapat sebelumnya, kritikan terjadi karena penutur merasa tidak suka atau tidak sependapat dengan lawan tuturnya. Dari tuturan tersebut terlihat bahwa guru tidak suka dengan cara membaca Adam yang tidak percaya diri sehingga membaca dengan suara lamban.

e. Tindak Tutur Mengucapkan Terima Kasih

Selanjutnya tuturan yang diujarkan oleh guru yaitu bentuk tindak tutur mengucapkan terima kasih. Bentuk tindak tutur ini ditemukan sebanyak 4 tuturan saja. Mengucapkan terima kasih adalah bentuk tuturan yang digunakan untuk mengucapkan rasa syukur guna membalas budi, kebaikan, atau rasa puas, atau senang akan sesuatu. Bentuk tindak tutur ini berkaitan dengan kompetensi professional guru yaitu kemampuan guru mengelola program pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru perlu mengenal

kemampuan peserta didik. Sebab setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga guru harus dapat menempatkan bentuk tuturan terima kasih sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Hal tersebut diperlukan guru agar dapat mengelola program belajar mengajar dengan tepat.

Bentuk tuturan ini mampu menjadi pengembang diri, karakter, dan keterampilan sosial apabila siswa dapat melaksanakannya secara terarah dan berkesinambungan hingga dapat menciptakan budaya komunikasi santun untuk saling menghargai. Berikut salah satu bentuk tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih.

7) Letak di atas meja ibu dulu ya, ada beberapa yang belum ibu periksa. Terima kasih ketua. (T152)

Pada tuturan mengucapkan terima kasih di atas, tuturan tersebut diungkapkan oleh guru ketika siswa selesai mengambil buku latihan di kantor yang di suruh oleh guru. Guru menuangkan rasa puasnya kepada siswa dengan ungkapan terima kasih. Bentuk tuturan di atas sesuai dengan pendapat Sari (2012: 7-11) mengucapkan terimakasih merupakan tindak tutur yang biasanya terjadi karena beberapa faktor diantaranya , yaitu kebaikan hati lawan tutur yang telah memberikan sesuatu kepada penutur. Dari pendapat di atas, diketahui bahwa tindak tutur tersebut memenuhi syarat adanya kebaikan hati lawan tutur untuk melakukan kehendak dari penutur dengan imbalan ucapan terima kasih penutur.

2. Strategi Bertutur yang Digunakan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 41 Padang

Hal yang perlu diperhatikan dalam bertindak tutur adalah pemilihan strategi bertutur. Umumnya penutur menggunakan strategi bertutur dengan tujuan agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur atau tuturan yang dituturkan oleh penutur. Pada kajian pustaka dijelaskan kembali menurut Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008: 18-19) membagi strategi bertutur menjadi lima bagian, yaitu (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), (2) strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (BTDKP), (3) strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDKN), (4) strategi bertutur samar-samar (BSS), dan (5) strategi bertutur dalam hati atau diam (BDH).

Pada penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, ditemukan empat macam strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 41 Padang, yaitu ((1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), (2) strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (BTDKP), (3) strategi

bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDKN), (4) strategi bertutur samar-samar (BSS).

Strategi bertutur yang paling banyak digunakan adalah strategi bertutur tanpa basa-basi, terdapat sebanyak 24 tuturan. Penutur secara langsung mengungkapkan maksud kepada mitra tutur dan mitra tutur juga dapat mengerti maksud tuturan tersebut dengan jelas dan tidak terkesan basa-basi. Strategi yang paling sedikit digunakan adalah strategi bertutur samar-samar karena strategi kurang dipahami oleh siswa. Strategi bertutur sama-samar menuntut mitra tutur untuk dapat memahami sendiri maksud dari tuturan dari penutur. Oleh karena itu, guru lebih banyak menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi.

a. Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ditemukan sebanyak 24 tuturan. Strategi ini digunakan untuk menyampaikan maksud tuturan dari guru secara lugas dan tidak terkesan basa-basi. Strategi ini bertujuan agar siswa mudah memahami maksud tuturan tanpa perlu penjelasan lagi. Seperti tuturan berikut.

1) Seratus untuk Rana! (T10)

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur ekspresif memuji. Guru secara lugas memberikan pujian kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaannya dengan benar. Siswa langsung dapat dengan mudah memahami tuturan tersebut karena tidak adanya kesan basa-basi di dalamnya.

b. Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Positif

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif pada proses pembelajaran ditemukan sebanyak 9 tuturan. Berikut temuan hasil penelitian strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantuan positif.

2) Baik, kita akhiri pembelajaran hari ini dengan mengucapkan hamdalah! Banyak maaf, assalamualaikum wr.wb. (101)

Tuturan ke-101 merupakan tuturan meminta maaf dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Tuturan ini di ujarkan oleh guru untuk menyatakan permintaan maaf atas kesalahan yang telah dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini guru menyatakan hubungan timbal balik antara dirinya dengan siswa tetap berjalan dengan baik dan menguntungkan.

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur meminta maaf dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Brown dan Levinson (dalam Wijayana, 2009: 135-136) yang menyatakan bahwa sub strategi dalam strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif meliputi (1) memperhatikan apa yang dibutuhkan lawan tutur, (2) menggunakan penanda solidaritas kelompok dan menumbuhkan sikap optimistik, (3) melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur, (4) memberikan pujian kepada mitra tutur, (5) menawarkan sesuatu, (6) menghindari sedemikian rupa ketidakcocokan, dan (7) melucu. Tuturan di atas termasuk ke dalam strategi ini karena merupakan bentuk dari sub strateginya berdasarkan pendapat ahli, yakni menghindari ketidakcocokan dengan lawan tutur.

c. Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Negatif

Strategi bertutur terus terang dengan bas-basi kesantunan negatif pada proses pembelajaran berlangsung ditemukan sebanyak 14 tuturan. Berikut temuan hasil penelitian strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif.

3) Ndak habis isi pena wak deknyo? (tidak habis isi pena kamu karena itu?) Beko buek latihan alasan pena indak adoh! (nanti bikin latihan alsan pena tidak ada!) Ibo lah samo urang tuo nak (kasihanlah sama orang tua nak) (T40)

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur mengkritik dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Brown dan Levinson (dalam Wijayana, 2009: 135-136) yang menyatakan bahwa sub strategi dalam strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif meliputi (1) ungkapan secara tidak langsung, (2) penggunaan pagar (*hedges*) atau kalimat tanya, (3) bersikap pesimistis, (4) tidak membebani mitra tutur, (5) menggunakan bentuk pasif, (6) ungkapan permohonan maaf, (7) menggunakan bentuk plural. Tuturan di atas termasuk ke dalam strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, sebab tuturan tersebut tergolong ke dalam sub strategi penggunaan pagar (*hedges*) atau kalimat tanya.

d. Strategi Bertutur Samar-Samar

Strategi bertutur samar-samar adalah strategi yang lebih cenderung pada bentuk tindak tutur eskpresif mengkritik dan menyalahkan. Pada proses pembelajaran hanya ditemukan sebanyak 2 tuturan. Strategi bertutur samar-samar adalah strategi secara tidak langsung dengan membiarkan mitra tutur memutuskan bagaimana menafsirkan tuturan si penutur. Seperti pada temuan hasil penelitian berikut.

4) Bajunya tolong dimasukkan ke dalam! Bagi bajunya yang masih kelihatan keluar nanti, ibu coret dengan dengan spidol! (T89)

Pada tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur mengkritik dengan strategi bertutur samar-samar. Guru mengkritik siswa laki-laki yang tidak memasukkan bajunya ke dalam celana, dan kritikan yang diberikan oleh guru berupa kecaman yang berisi isyarat untuk memperbaiki cara berpakaian sesuai dengan peraturan sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Brown dan Levinson (dalam Amril dan Manaf 2006: 12-13) yang menyatakan bahwa terdapat 15 strategi bertutur samar-samar, yang meliputi (1) menggunakan isyarat, (2) memberikan petunjuk-petunjuk asosiasi, (3) mempresuposisikan maksud penutur, (4) merendahkan diri, (5) menyanjung penutur, (6) mengulang tuturan tanpa menambah kejelasan dengan mengujarkan kebenaran yang penting, (7) menggunakan pertentangan dengan mengemukakan kebenaran dan mendorong lawan tutur mendamaikan masalah, (8) menyindir dengan cara menyatakan maksud secara tidak langsung dan berlawanan, (9) menggunakan metafora atau kiasan dengan menyembunyikan konotasi nyata dari tuturan yang dituturkan, (10) menggunakan pertanyaan retoris, (11) menjadikan pesan ambigu, (12) menjadikan pesan kabur atau samar, (13) menggenalisasikan secara berlebihan, (14) mengantikan lawan tutur dengan menyelamatkan tindakan ancaman muka pada seseorang yang tidak mungkin terancam mukanya, dan (15) menjadikan tuturan tidak lengkap.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang diperoleh beserta pembahasan, simpulan penelitian mengenai bentuk tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 41 Padang adalah sebagai berikut.

Pertama, bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 41 Padang terdapat lima bentuk, yaitu (1) tindak tutur ekspresif meminta maaf ditemukan sebanyak 3 tuturan, (2) tindak tutur ekspresif memuji ditemukan sebanyak 17 tuturan, (3) tindak tutur eskpresif menyalahkan ditemukan sebanyak 5 tuturan, (4) tindak tutur ekspresif mengkritik ditemukan sebanyak 20 tuturan, dan tindak tutur mengucapkan terima kasih ditemukan sebanyak 4 tuturan. Jadi, dari 49 tuturan ekspresif yang dituturkan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 41 Padang, tuturan yang paling dominan digunakan adalah tindak tutur

ekspresif mengkritik. Dalam proses pembelajaran, siswa sering kali mendapat kritikan dari guru terhadap sikap, perilaku atau hal apa saja yang menurut guru tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Tujuan dari tindak tutur ekspresif mengkritik yang diberikan oleh guru adalah agar siswa memperbaiki kesalahan atau kekeliruan yang telah dilakukan.

Kedua, strategi bertutur yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 41 Padang terdapat empat macam, yaitu (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ditemukan sebanyak 24 tuturan, (2) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif ditemukan sebanyak 9 tuturan, (3) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif ditemukan sebanyak 14 tuturan, (4) strategi bertutur samar-samar ditemukan sebanyak 2 tuturan. Jadi, dari 49 tuturan ekspresif yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 41 Padang, strategi yang paling dominan digunakan adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Penggunaan strategi ini bertujuan untuk menyampaikan tuturan secara lugas dan jelas agar siswa paham dengan apa yang dituturkan oleh guru.

Berdasarkan penelitian yang berjudul tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 41 Padang dapat disimpulkan bahwa penggunaan tindak tutur ekspresif dan pemilihan strategi bertutur di dalam kelas penting untuk mendapatkan respon yang positif dari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arnanda, Zikri. (2021). "Tindak Tutur Ekspresif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Negeri 1 Luhak Nan Duo. *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Basra, S. M., & Luthfiyatun, T. (2017). A Speech Act Analysis of Teacher Talk in an Efl Classroom. *International Journal of Education*, 10(1), 73-81.

Brown, P & Stephen, C. L. (1987). *Politeness: Some Universed in Language Usage*. Cambridge: University Press.

Chaer, Abdul, dan Leoni Agustina. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gafur, A. (2012). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.

Gunarwan, Asim. (1994*). Pragmatik: Pandangan Mata Burung di dalam Soejono Dardjowidjojo (Penyunting) Menggiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atma Jaya.

Haucsa, G. M., Abdul, G. M., Alek, & Didin, N. H. (2020). Illocutionary Speech Acts Analysis In Tom Cruise's Interview. *Academic Journal PERSPECTIVE: Language, Education and Literature,* 8(1), 11-19.

Jawad, A. K., Alrahman, A. A., Hameed, A. M. (2016). Employment of speech act theory for developing oral communication skills in Iraqi pravite colleges. *Jurnal of humanities*. [17], [4].

Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta:University Press.

Levinson, S. C. (1983). *Pragmatic*. Great Britain: Cambridge University Press.

Lubis, A. H. H. (2020). *Analisis Wacana Pragmatik*: Bandung: Angkasa.

Mahsun. (2006). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mujianto, G. (2015). Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Menulis dengan Komposisi Terarah berdasarkan Tingkat Kognisi Siswa. *KEMBARA: jurnal keilmuan bahasa, sastra, dan pengajaran*, 1(2), 173-197.

Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Noveria, Ena, dkk. (2018). "Performa Tindak Tutur Guru dalam Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat Tahun 2015". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(1).*

Nurhamida. (2019). " Tindak Tutur Ekspresif dan Strategi Bertutur Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 13 Padang". *Skripsi*. Padang: FBS UNP.

Putri, A. P. A. D. P., Ramendra, D. P., & Swandana, I. W. (2019). An Analysis of Speech Act Used in Harry Potter and the Golbet of Fire Movie. *International Journal of Language and Literature*, 3(2), 78-88.

Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Rahma, Anis Nurulita. (2018). " Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi". *Jurnal Surabaya*. Vol.2 No. 13-14.

Rahmatuladha. (2019). "Kesantunan Tindak Tutur Ekspresif Guru Bahasa Indonesia Pada Kelas VII SMP Negeri 34 Padang". *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Rohmadi, Muhammad. (2010). "Realisasi Tindak Tutur Ekspresif dalam Pidato di Kalangan Siswa Kelas X di SMA Negeri I Geyer". *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sandra, Eli, dkk. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal Akrab Juara*, 5(4).

Suardi & Syofrianisda. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Parama Ilmu.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.

Sumarsono. (2014). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sundjana. N. (2014). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Syafruddin, Amril Amir, Tressyalina. (2012). " Tindak Tutur Deklarasi Pedagang Kaki Lima dalam Bahasa Mandailing di Pusat Pasar Ujung Gading Kecamatan Lembah

Melintang Kabupaten Pasaman Barat". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 1.

Syahrul, R. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.

Syahrul, R., Tressyalina, dan Farel Ova Zufe. (2017). *Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Padang: SUKABINA Press.

Tanjung, Arini. (2014). "Tindak Kesantunan Ekpresif pada Film Jendral Soedirman". *Skripsi*. Fakultal Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Tarigan, H., G. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Thuruvan, P. (2017). The Speech Act of Request in the ESL Classroom. *The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 23(4), 212-221.

Tutuarima, Z., Nuraeningsih., & Rusiana. (2018). An Analysis of Speech Acts Used in London Has Fallen Movie. *Vision: Journal for Language and Foreign Language Learning*, 7(2), 122-131.

Yule, G. (2006). *Pragmatik (diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni)*. Jakarta: Pustaka Belajar.

Yulia, Silta. (2022). "Tindak Tutur Ekspresif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 18 Padang". *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Yuridha, dkk. (2018). "Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Respon Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas IX SMP Negeri 2 Ampek Angkek". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 1, No. 7 2018.

Yusuf, Muri. (2005). *Metodologi Penelitian*. Padang. UNP Press.